

# PERANAN PERPUSTAKAAN DALAM PENGEMBANGAN ILMU ANALISIS SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

*Oleh:  
Saidah*

## Abstract

This paper discusses about the rule of libraries in the development of science with analysis history of Islamic education. This paper examines the literatur-literature according to problems discussed. Library is the result of cultural and travel records of mankind. Science is knowledge gained through scientific method. Science progress can not be separated from the library. Library system according to islamic scholar before not only a place to read, discuss, and explore, but also a place to learn berkhalafah like in a mosque. The library is in the travel way by the ancients to broadcast science. Library entered one of the institution in the history of education and teaching of Islamic education. Therefore, the rule of libraries in the development of science is enormous.

**Keywords :** Library, development of science, History of Islamic Education.

## A. Pendahuluan

Manusia dijadikan Allah dalam bentuk yang sebaik-baiknya, seindah-indahnya, semulia-mulianya, atau lebih dikenal dengan istilah manusia seutuhnya. Selain itu, manusia dijadikan sebagai khalifah di muka bumi, salah satu sebabnya adalah manusia diberi ilmu. Islam sangat menghargai ilmu dan orang yang berilmu. Firman Allah dalam surat Al-Mujaadalah/58: 11, yang artinya "... niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."<sup>1</sup> Islam juga mewajibkan umatnya untuk menuntut ilmu sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: "Menuntut ilmu adalah wajib bagi umat Islam."<sup>2</sup> Menuntut ilmu itu adalah melalui proses pendidikan.

Pendidikan sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia untuk meningkatkan harkat dan martabat menuju manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya adalah manusia yang dapat mengembangkan dimensi-

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005, hlm. 793

<sup>2</sup> Jalaluddin Abd. Rahman bin Abi Bakar Al-Sayuthi, *Al-Jami' Al-Ashshaghir*, Juz 2, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, TT, hlm. 54

dimensi kemanusiaan yang meliputi dimensi keindividualan, dimensi kesosialan, dimensi kesucilaan serta dimensi keberagamaan secara serasi selaras dan seimbang. Pendidikan berlangsung seumur hidup; dimulai dari pendidikan dalam keluarga (informal), pendidikan di sekolah (formal) sampai pada pendidikan dalam masyarakat luas (non formal). Pendidikan terus berlangsung sepanjang hidup dan kehidupan manusia. Manusia dituntut mengembangkan dirinya secara terus-menerus melalui proses pendidikan khususnya melalui proses belajar, baik itu secara formal, non formal maupun in formal.

Keberhasilan pendidikan khususnya dalam proses belajar salah satunya dipengaruhi oleh faktor media. Di antara media pendidikan adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.<sup>3</sup> Perpustakaan menurut Basuki Sulistiyo dalam Wiji Sumarno adalah ruangan, bagian sebuah gedung atau gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku atau atau terbitan lainnya yang biasa disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca dan tidak untuk dijual.<sup>4</sup>

Pada masa kekhalifahan Abbasiyah telah terjadi kebangkitan ilmiah. A. Syalabi menjelaskan kebangkitan pada zaman Abbasiyah terbagi dalam tiga lapangan yaitu kegiatan menyusun buku-buku ilmiah, mengatur ilmu-ilmu Islam dan terjemahan dari bahasa asing.<sup>5</sup> Di sisi lain, pada masa ini perpustakaan juga sudah maju. Dalam konteks sejarah pendidikan Islam perpustakaan mempunyai peranan penting dalam transmisi pengetahuan. Penguasa telah mendirikan perpustakaan umum dan perpustakaan pribadi di istana. Setiap perpustakaan menyediakan beribu-ribu buku dan dilengkapi ruangan untuk menyelenggarakan halaqah-halaqah.<sup>6</sup>

Jika dipelajari sejarah pendidikan Islam secara seksama, kemajuan Islam tidak terlepas dari kemajuan ilmu dan juga perpustakaan. Kemajuan ilmu tersebut mencapai puncaknya pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Tentunya banyak hal-hal yang sangat urgen yang seharusnya diketahui terkait dengan kemajuan ilmu dan juga perpustakaan. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tentang perpustakaan dan

---

<sup>3</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*, Jakarta: Tamita Utama, 2009, hlm. 5.

<sup>4</sup> Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan Sebuah Pendekatan Praktis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010, hlm. 11.

<sup>5</sup> A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Alih Bahasa, Al Mukaram Ustaz Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003, hlm. 160

<sup>6</sup> Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005, hlm. 40.

pengembangan ilmu dalam tulisan ini dengan judul: *Peranan Perpustakaan dalam Pengembangan Ilmu Analisis Sejarah Pendidikan Islam*.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka fokus utama pada tulisan ini ialah: Bagaimana perkembangan ilmu dan apa peranan perpustakaan? Supaya pembahasan pada tulisan ini, lebih terfokus, maka bahasan tulisan ini diutamakan perpustakaan dan pengembangan ilmu pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini tentunya tidak terlepas pada priode sebelumnya, yaitu perkembangan ilmu pada masa Rasulullah, masa Khulafa al-Rasyidin dan masa Bani Umayyah.

## B. Pembahasan

### 1. Perpustakaan

Perpustakaan merupakan hasil budaya dan catatan (record) perjalanan umat manusia.<sup>7</sup> Perkembangan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari sejarah manusia karena perpustakaan merupakan produk manusia. Sepanjang sejarah manusia, perpustakaan bertindak selaku penyimpan khazanah hasil pikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak maupun noncetakataupun dalam bentuk elektronik.<sup>8</sup>

Perpustakaan menurut Sulisty Basuki adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung, atau pun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku atau terbitan lainnya yang biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu untuk digunakan pembaca dan tidak untuk dijual.<sup>9</sup> Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.<sup>10</sup> Perpustakaan menurut F. Rahayuningsih adalah suatu kesatuan unit kerja yang terdiri atas beberapa bagian, yaitu bagian pengembangan koleksi, bagian pengolahan koleksi, bagian pelayanan pengguna serta bagain pemeliharaan sarana-prasarana. Berbagai unsur terlibat dalam pengelolaan perpustakaan, antara lain sumber daya manusia, pengguna, sarana-prasarana, berbagai fasilitas pendukung dan yang terpenting adalah koleksi yang disusun berdasarkan sistem tertentu.<sup>11</sup>

Menurut catatan sejarah umat manusia yang sempat terungkap tentang keberadaan dan perkembangan perpustakaan menunjukkan bahwa

---

<sup>7</sup> Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006, hlm. 3.

<sup>8</sup> Sulisty Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1993, hlm. 4.

<sup>9</sup> Ibid, hlm. 3

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*, Jakarta: Tamita Utama, 2009, hlm. 5.

<sup>11</sup> F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hlm. 1.

perpustakaan sudah ada sejak zaman kuno. Perpustakaan yang paling awal pernah ada di Kota Ninive yang dibangun pada tahun sekitar 669-636 Sebelum Masehi (SM). Perpustakaan yang memiliki 10.000 bahan pustaka, didirikan pada masa kerajaan Babylonia dan Assyria. Perpustakaan yang terkenal terdapat di kuil Horus, Mesir yang didirikan sekitar tahun 337 SM.<sup>12</sup>

Pada awal mulanya koleksi perpustakaan hanya terbatas buku tercetak saja. Seiring dengan kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi, jenis koleksi perpustakaan juga berkembang ke bentuk-bentuk media noncetak, seperti mikrofilm, mikrofis, audio tape, piringan hitam, pita magnetik, video tape, slide, kaset, CD, DVD dan sebagainya. Masuknya komputer ke perpustakaan merubah secara drastis wajah perpustakaan dari perpustakaan yang memberikan pelayanan secara manual menjadi perpustakaan yang terotomasi, dari perpustakaan yang dibatasi dengan dinding dan ruangan menjadi perpustakaan tanpa batas yang dilengkapi dengan sarana-prasarana elektronik untuk mengakses informasi dalam berbagai format dari berbagai sumber di seluruh dunia.<sup>13</sup>

Perpustakaan didirikan mempunyai tujuan tertentu. Pada umumnya perpustakaan didirikan dengan tujuan untuk: (1) Mengumpulkan bahan pustaka (2) Mengolah atau memproses bahan pustaka berdasarkan suatu sistem tertentu (3) Menyimpan dan memelihara koleksi (4) Menjadi pusat informasi, sumber belajar, penelitian, preservasi, rekreasi serta kegiatan ilmiah lainnya (5) Menjadi agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang.<sup>14</sup> Tujuan lain perpustakaan menurut Ibrahim Bafadal dalam Sutarno adalah menyediakan fasilitas dan sumber informasi serta menjadi pusat pembelajaran. Secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi.<sup>15</sup>

Selain mempunyai tujuan, pendirian perpustakaan juga mempunyai asas dan fungsi tertentu. Perpustakaan diselenggarakan berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan dan keterukuran serta kemitraan. Perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa.<sup>16</sup>

Fungsi perpustakaan adalah suatu tugas atau jabatan yang harus dilakukan dalam perpustakaan. Pada prinsipnya sebuah perpustakaan mempunyai tiga kegiatan utama yakni: menghimpun, memelihara dan

---

<sup>12</sup> Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Ibid, hlm. 3-4.

<sup>13</sup> F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Ibid, hlm. 2.

<sup>14</sup> Ibid.

<sup>15</sup> Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Ibid, hlm. 34.

<sup>16</sup> Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007, tentang *Perpustakaan*, Ibid, hlm. 7.

memberdayakan semua koleksi bahan pustaka.<sup>17</sup> Kegiatan pokok perpustakaan menurut F. Rahayuningsih adalah: (1) Pengembangan koleksi, yang meliputi pemilihan, pemesanan, pembelian, dan inventarisasi bahan pustaka. (2) Pengolahan koleksi, meliputi penentuan subjek, klasifikasi, penentuan tajuk serta entri data dan pemberian kelengkapan koleksi agar dapat dilayankan kepada pengguna perpustakaan. (3) Layanan pengguna, meliputi layanan loker, layanan sirkulasi, layanan ruang baca, layanan terbitan berkala, layanan referensi dan layanan penelusuran informasi, layanan workstation, layanan fotokopi, layanan pendidikan pengguna dan lain sebagainya. (4) Pemeliharaan koleksi meliputi, pelestarian, pengawetan, dan perbaikan bahan pustaka.<sup>18</sup>

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa perpustakaan merupakan hasil budaya dan catatan perjalanan umat manusia. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak dan/ atau karya rekam secara profesional dengan sistem baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Tujuan pustaka didirikan ialah menyediakan fasilitas dan sumber informasi serta menjadi pusat pembelajaran yang Secara tidak langsung menciptakan masyarakat yang terdidik, terpelajar, terbiasa membaca dan berbudaya tinggi serta menjadi agen perubahan.

## 2. Perkembangan Ilmu Masa Rasulullah Sampai Masa Bani Umayyah

Dalam kehidupan sehari-hari sering disebut dan terdengar istilah pengetahuan, ilmu pengetahuan atau sains. Istilah-istilah tersebut mengandung makna yang berbeda walaupun ada unsur kesamaannya yaitu "tahu". Pengetahuan pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang sesuatu objek tertentu, termasuk ilmu. Pada dasarnya ilmu adalah pengetahuan tentang kebenaran.<sup>19</sup> Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui manusia di samping berbagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama.<sup>20</sup> Surajiyo menjelaskan pengetahuan adalah hasil tahu manusia terhadap sesuatu, atau segala perbuatan manusia untuk memahami suatu objek yang dihadapinya, hasil usaha manusia untuk memahami suatu objek tertentu. Ilmu pengetahuan diambil dari bahasa Inggris *science* yang berarti mempelajari, mengetahui. Pertumbuhan selanjutnya pengertian ilmu mengalami perluasan arti sehingga menunjuk pada segenap pengetahuan sistematis.<sup>21</sup>

---

<sup>17</sup> Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, Ibid, hlm. 72.

<sup>18</sup> F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Ibid, hlm. 12.

<sup>19</sup> H. Muhammad TH., *Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Ikhlas, TT, hlm. 17.

<sup>20</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011, hlm. 23.

<sup>21</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 62.

Ilmu berasal dari bahasa Arab “علم – يعلم – علما” artinya mengetahui.<sup>22</sup> Kata ilmu merupakan terjemahan dari kata “science” artinya “to know”. Dalam pengertian yang sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kuantitatif dan objektif. Ilmu dikatakan rasional karena merupakan hasil dari proses berpikir dengan menggunakan akal, atau hasil berpikir secara rasional.<sup>23</sup> Ilmu merupakan suatu cara berpikir tentang sesuatu objek yang khas dengan pendekatan yang khas pula sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang berupa pengetahuan ilmiah. Ilmiah berarti bahwa sistem dan struktur ilmu dapat dipertanggungjawabkan secara terbuka, dan oleh sebab itu terbuka untuk diuji oleh siapapun.<sup>24</sup> Ilmu merupakan pengetahuan yang didapatkan melalui metode ilmiah. Dengan kata lain, ilmu merupakan pengetahuan yang cara mendapatkannya harus memenuhi syarat-syarat tertentu (syarat ilmiah).<sup>25</sup>

Mulyadhi Kartanegara dalam Amsal Bakhtiar menjelaskan ilmu adalah *any organized knowledge*, Ilmu dan sains tidak berbeda terutama sebelum abad ke-19. Akan tetapi setelah itu sains lebih terbatas pada bidang-bidang fisik dan inderawi, sedangkan ilmu melampauinya pada bidang-bidang nonfisik, seperti *metafisika*.<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu batasan pengetahuan merupakan segenap yang diketahui tentang sesuatu objek, pengetahuan juga merupakan hasil dari pengalaman. Pengetahuan yang sistematis dan dapat diuji kebenarannya serta didapat dengan metode ilmiah disebut dengan ilmu. Secara sempit science diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam yang bersifat kuantitatif dan objektif atau terbatas pada bidang-bidang fisik dan inderawi.

Sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia, serta perkembangan kebutuhan hidup serta pemenuhan kebutuhan hidup manusia, ilmu pun juga mengalami perkembangan. Mohammad Adib menjelaskan Perkembangan ilmu mencapai puncak kejayaannya pada masa Newton. Ilmuwan Inggris ini melalui, antara lain gaya berat dan kaidah-kaidah mekanika dalam karya tulisnya yang berjudul *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (asas-asas matematika dari filsafat alam) terbit tahun

---

<sup>22</sup> Tm Kashiko, Kamus Lengkap Arab Indonesia, Surabaya: Kashiko, 2000, hlm. 383.

<sup>23</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Ibid, hlm. 35.

<sup>24</sup> Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Ibid, hlm. 85.

<sup>25</sup> Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2003, hlm. 119.

<sup>26</sup> Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004, hlm. 12.

1687.<sup>27</sup> Ilmu ini akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan zaman dan perkembangan kehidupan manusia.

Agama Islam sangat menghargai ilmu, ini dapat dilihat dari wahyu yang pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW yaitu surat Al-'Alaq/ 96: 1-5,

اقرا باسم ربك الذي خلق  
 خلق الانسان من علق  
 اقرا وربك الاكرم الذي علم  
 بالقلم علم الانسان ما لم يعلم

Artinya: : “ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>28</sup>

H. Muhammad TH. Mengatakan kunci pembuka khazanah ilmu di antaranya adalah membaca dan menulis. Pentingnya tulis-baca sebagai kunci ilmu pengetahuan sehingga diabadikan dalam Al-Qur'an nama salah satu surat yakni Al-Qolam.<sup>29</sup> Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhamamd adalah perintah membaca, dan ini sekaligus membuka khazanah ilmu dalam Islam.

Dalam sejarah pendidikan Islam, dapat dipelajari bagaimana Rasulullah SAW berupaya menanamkan dan mengembangkan kecintaan kepada ilmu melalui dakwah dan pendidikan/pengajaran. Mahmud Yunus menjelaskan inti sari pendidikan Islam pada masa Nabi di Mekah / sebelum hijrah adalah i'tiqad dan keimanan, amal ibadah dan akhlak. Dan Inti sari pendidikan Islam pada masa Nabi di Madinah adalah pendidikan keagamaan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan / jasmani serta syariat yang berhubungan dengan masyarakat.<sup>30</sup>

Keterkaitan dengan pengembangan ilmu pada masa Rasulullah adalah upaya Rasulullah memberantas buta aksara. Dalam hal ini, Mahmud Yunus memaparkan waktu peperangan Badr ada beberapa orang musuh (kaum Quraisy) yang dapat ditawan oleh kaum muslimin. Para tawanan yang pandai tulis-baca dapat menebus dirinya dengan mengajarkan tulis-baca kepada 10 orang anak-anak Madinah. Setelah anak-anak itu pandai tulis-baca mereka bebas dari tawanan dan kembali ke negerinya. Inilah usaha pertama yang

<sup>27</sup> Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Ibid, hlm. 45.

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hlm. 904.

<sup>29</sup> H. Muhammad Th., *Kedudukan Ilmu dalam Islam*, Ibid, hlm. 65-66.

<sup>30</sup> Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992. Hlm. 5-19.

dilaksanakan Nabi Muhammad SAW untuk memberantas buta huruf (buta aksara).<sup>31</sup>

Perhatian Rasulullah sangat besar terhadap ilmu pengetahuan. Musyrifah Sunanto menguraikan Rasulullah SAW memberi contoh revolusioner bagaimana seharusnya mengembangkan ilmu. Rasulullah mendapatkan hal-hal yang akan menjadikan landasan dalam usahanya, yaitu: (a) Wahyu pertama yang diterima Rasul adalah *اقرأ* (bacalah), perintah ini pada hakikatnya merupakan pencaangan dan pemberantasan buta huruf (buta aksara); (b) Bangsa Arab adalah bangsa yang kuat hafalannya, sedangkan hafalan merupakan salah satu alat pengembangan ilmu. Oleh karena itu, Rasulullah tetap memanfaatkan keistimewaan daya ingat bangsa Arab ini, mereka disuruh menghafal Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh; (c) Nabi membuat tradisi baru, yaitu mencatat dan menulis, misalnya para sahabat yang pandai baca-tulis diangkat menjadi juru tulis mencatat semua wahyu.<sup>32</sup>

Di sisi lain, Islam juga menghargai orang yang berilmu. Allah SWT berfirman dalam surat Al-Mujaadalah/58: 11

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات

Artinya : "... niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."<sup>33</sup>

Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu, dan Allah akan mempermudah jalan ke surga bagi orang yang menuntut ilmu. Nabi Muhammad SAW bersabda:

ومن سلك طريقا يطلب به علما سهل الله له طريقا الى الجنة

Artinya : Barangsiapa melalui suatu jalan untuk mencari suatu pengetahuan (agama), Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.<sup>34</sup>

Sejalan dengan masa Rasulullah, pada masa sahabat pun pengembangan ilmu tetap dilaksanakan. Pada masa sahabat (Khulafa al-Rasyidin), telah terjadi pembukuan Al-Qur'an, pada masa Khalifah Abu Bakar Shidik atas usulan Umar bin Khatab, kemudian disempurnakan pada masa Khalifah Usman bin Affan. Pada masa ini terjadi perluasan wilayah Islam. Kelanjutan dari meluasnya kekuasaan Islam ada dua gerakan

---

<sup>31</sup> Ibid, Hlm. 22.

<sup>32</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007, hlm. 14-15.

<sup>33</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, hlm. 793.

<sup>34</sup> Al-Albani, *Mukhtashar Shahih Imam Bukhari*, Penerjemah As'ad Yasin, Elly Latifa, Jakarta: Gema Insani, 2007, hlm. 51

perpindahan manusia, yaitu orang Arab muslim ke luar Jazirah Arab, dan masuknya (datangnya) orang Ajam (bukan Arab) ke Jazirah Arab. Dua gerakan perpindahan tersebut membawa dampak positif maupun negatif, ini pun berdampak terhadap pengembangan ilmu, seperti Umar bin Khatab memerintahkan membuat tata bahasa Arab; adanya pengiriman umat Islam menjadi guru di luar Jazirah Arab; ketekunan sahabat seperti Abdullah bin Umar, Abdullah bin Abbas mempelajari Al-Sunnah yang pada akhirnya Al-Sunnah terpelihara.<sup>35</sup>

Selain itu, proses pengembangan ilmu pada masa Khulafa al-Rasyidin dan masa Bani Umaiyah tidak terlepas dari pendidikan. Pada masa tersebut sudah ada pusat-pusat pendidikan. Mahmud Yunus menguraikan pusat pendidikan terbesar pada masa khalifah-khalifah Rasyidin dan Bani Umaiyah adalah di Kota Makkah dan Madinah (Hijaz), Kota Basrah dan Kufah (Irak), Kota Damsyik dan Palestina (Syam) dan Kota Fostat (Mesir).<sup>36</sup>

Berikut ini akan dijelaskan guru-guru/ ulama yang bertugas pada pusat-pusat pendidikan tersebut: (1) Guru pertama mengajar di Makkah, sesudah Makkah takluk adalah Mu'az bin Jabal. Ia mengajarkan Al-Qur'an dan hukum Islam. Kemudian Ia digantikan oleh murid-muridnya. (2) Di Kota Madinah lebih termasyhur dan dalam ilmunya, karena di sanalah tempat khalifah Abu Bakar, Umar, Usman, serta di sana tinggal ulama-ulama termasyhur seperti Umar bin Khatab, Ali bin abi Tahlib, Zaid bin Sabit, serta Abdullah bin Umar. (3) Ulama yang termasyhur di Basrah adalah Abu Musa Al-Asy'ari yang ahli dalam fiqh, hadits serta Al-Qur'an, dan Anas bin Malik lebih termasyhur dalam hadits. (4) Guru yang ditugaskan di Kufah adalah Abdullah bin Mas'ud yang mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu agama. Abdullah bin Mas'ud ahli tafsir dan fiqh serta meriwayatkan hadits nabi. (5) Guru yang dikirimkan ke Damsyik (Syam) adalah Mu'az bin Jabal, 'Ubadah dan Abu Dardak. Ketiga guru tersebut mengajarkan ilmu agama pada tempat yang berbeda. (6) Setelah Mesir menjadi negara Islam ia menjadi pusat ilmu-ilmu agama. Ulama yang mula-mula mendirikan madrasah di Mesir ialah Abdullah bin 'Amr bin Al-'As yaitu di Fostat (Mesir lama). Ia ahli hadits dengan arti yang sebenarnya.<sup>37</sup>

Penjelasan di atas menggambarkan peranan pusat-pusat pendidikan seperti kuttab dan masjid dalam pengembangan ilmu-ilmu. Ilmu-ilmu yang berkembang pada masa Khulafa al-Rasyidin dan masa Bani Umaiyah meliputi ilmu-ilmu agama seperti Al-Qur'an, tafsir, hadits, fiqh, serta tata bahasa Arab, seperti nahwu, shorof, balaghoh. Ilmu-ilmu tersebut semakin berkembang dan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah.

<sup>35</sup> Ibid, Baca Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, hlm. 29-35.

<sup>36</sup> H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 33.

<sup>37</sup> Ibid, hlm. 34-37.

### 3. Pengembangan Ilmu pada Masa Bani Abbasiyah

Pemerintahan Abbasiyah adalah berketurunan dari pada Al-Abbas, paman Nabi Muhammad SAW. Pendiri kerajaan al-Abbas adalah Abdullah as-Saffah bin Muhammad bin Ali bin Abdullah bin al-Abbas, dan pendiriannya dianggap suatu kemenangan bagi idea yang dianjurkan oleh kalangan Bani Hasyim setelah kewafatan Rasulullah SAW, agar jabatan khalifah diserahkan kepada keluarga Rasul dan sanak-saudaranya.<sup>38</sup>

Prestai luar biasa umat Islam pada masa daulah Muawiyah yang dapat menaklukkan wilayah-wilayah kerajaan Rumawi dan Persia, segera disusul dengan prestasi yang lebih hebat lagi dalam menaklukkan bidang ilmu pada abad berikutnya. Penelaahan ilmu yang dimulai sejak bani Umaiyah menjadi usaha besar-besaran pada masa Bani Abbasiyah.<sup>39</sup>

Pada masa Abbasiyah dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah (sekolah-sekolah) formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayaan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan tersebut tampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin. Berbagai ilmu pengetahuan berkembang melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut menghasilkan pembentukan dan pengembangan berbagai macam aspek budaya kaum muslimin.<sup>40</sup>

Perkembangan lembaga pendidikan yang dimaksud mulai dari pendidikan tingkat rendah sampai pada pendidikan tingkat tinggi. Mahmud Yunus menyatakan pada masa Abbasiyah sekolah-sekolah terdiri dari beberapa tingkat, yaitu: (1) Tingkat sekolah rendah, namanya Kuttab, tempat belajar anak-anak. Di samping Kuttab ada pula anak-anak belajar di rumah, di istana, di toko-toko dan di pinggir pasar. (2) Tingkat sekolah menengah, yaitu di masjid dan majelis ilmu pengetahuan sebagai sambungan belajar di Kuttab. (3) Tingkat perguruan tinggi, seperti Baitul Hikmah di Bagdad, dan Darul Ilmu di Kairo Mesir, serta di masjid-masjid lainnya.<sup>41</sup>

Di samping lembaga-lembaga pendidikan Islam tersebut masih ada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Zuhairini menjelaskan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang bercorak non formal ialah Kuttab sebagai lembaga pendidikan dasar, pendidikan rendah di istana, toko-toko kitab, rumah-rumah para ulama ( ahli ilmu pengetahuan), majelis atau salon kesusasteraan,

---

<sup>38</sup> A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam* 3, Ibid, hlm. 17.

<sup>39</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Ibid, hlm. 56.

<sup>40</sup> Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986, hlm. 87

<sup>41</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 48.

badiah (padang pasir, dusun tempat tinggal Suku Badwi), rumah sakit, perpustakaan, masjid.<sup>42</sup>

Berkembangnya wilayah Islam, kaum muslimin sudah terdiri dari berbagai suku (heterogen), berkembangnya lembaga pendidikan Islam tentunya memberi pengaruh yang sangat besar terhadap dunia Islam, khususnya dalam pengembangan ilmu. Ilmu semakin berkembang, dengan sendirinya para tokoh pun juga bermunculan. Berikut akan dijelaskan ilmu-ilmu yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah:

Menurut Mahmud Yunus macam-macam ilmu pengetahuan sebagai berikut: (1) Ilmu-ilmu syari'at: Fiqh, Tafsir, Hadits. (2) Kesusasteraan: Fiqh Lughah, Nahwu, Saraf, Balaghah, Arudl, Insyak, Muthala'ah, tarikh. (3) Ilmu-ilmu pasti: Ilmu ukur, Falak, Berhitung, Aljabar, Musik, Politik, akhlak. (4) Ilmu-ilmu 'Aqliah: Mantiq, Diskusi-diskusi, Aqaid, Sam'iyat, Kedokteran, Kimia, Ilmu-ilmu alam. (5) Ilmu-ilmu lain misalnya, Kedokteran hewan, pertanian, sihir, nujum, takwil mimpi.<sup>43</sup>

Ali Mustafa al-Gurabi dalam Musyrifah Sunanto menjelaskan gerakan membangun ilmu secara besar-besaran dirintis oleh Khalifah Ja'far al-Mansur. Setelah ia mendirikan Kota Bagdad (144 H/ 762 M) dan menjadikannya sebagai ibu kota negara. Ia menarik banyak ulama dan para ahli dari berbagai daerah untuk tinggal di Bagdad dan merangsang usaha pembukuan ilmu agama seperti fiqh, tafsir, tauhid, hadits, atau ilmu lain seperti ilmu bahasa dan ilmu sejarah. Akan tetapi yang lebih mendapat perhatian adalah penerjemahan buku yang berasal dari luar.<sup>44</sup>

Hasan Ibrahim Hasan mengungkapkannya perhatian kaum muslimin pada awal Islam hanya terbatas pada ilmu-ilmu agama saja, yakni hanya Al-Qur'an bersama tafsirnya dan hadits bersama periwayatannya serta fiqh serta fatwa-fatwa tentang berbagai problem dan juga terhadap kasus-kasus yang muncul. Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan agama pada masa pemerintahan Bani Umaiyah telah menyebar. Sedangkan pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah selain ilmu-ilmu naqli seperti ilmu qiraat, ilmu tafsir, ilmu hadits, fiqh, nahwu, bahasa dan kesusasteraan, ilmu-ilmu aqli seperti kedokteran, filsafat, ilmu hitung (matematika) ilmu bintang (astronomi), musik, teknik, kelautan dan lain-lain juga telah menyebar.<sup>45</sup>

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dirumuskan bahwa pada masa pemerintahan (kekhalfahan) Bani Abbasiyah perkembangan ilmu sungguh sangat pesat dan mencapai puncaknya. Tidak hanya ilmu-ilmu agama (ilmu

<sup>42</sup> Baca Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 88-99

<sup>43</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 59.

<sup>44</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Ibid, hlm. 57.

<sup>45</sup> Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006, hlm. 390.

naqli yang besumber pada Al-Qur'an dan hadits Nabi) yang berkembang, tetapi ilmu-ilmu aqli (bersumber pada akal pikiran / hikmah) juga berkembang. Perkembangan ilmu ini salah satunya disebabkan adanya penerjemahan besar-besaran seperti yang terjadi dan dirintis pada pemerintahan Ja'far Al-Mansur. "Pada zaman Al-Ma'mun kemauan usaha penerjemahan mencapai puncaknya dengan didirikannya Sekolah Tinggi Terjemah di Bagdad dan dilengkapi dengan lembaga ilmu yang disebut dengan Baitul Hikmah dan perpustakaan."<sup>46</sup> Di samping itu juga karena kegigihan dan kesungguhan para tokoh Islam seperti imam mazhab, Al-Razi, Ibn Sina, Al-Kindi, Al-Farabi, Al-Ghazali, Ibn Rusyd, Ibn Khaldun, dan lain sebagainya untuk mendapatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **4. Perpustakaan dan Pengembangan Ilmu**

Abad X Masehi disebut abad pembangunan daulah Islamiyah. Dunia Islam mulai dari Cordova di Spanyol sampai ke Multan di Pakistan mengalami pembangunan di segala bidang, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dunia Islam waktu itu dalam keadaan maju, jaya, makmur, sudah sibuk mengadakan penyelidikan di laboratorium dan observatorium.<sup>47</sup> Perkembangan tersebut tentunya didukung oleh berbagai faktor termasuk perpustakaan.

Perpustakaan adalah cara yang ditempuh oleh orang-orang dahulu untuk menyiarkan ilmu pengetahuan. Pada masa dahulu buku-buku amat mahal harganya, karena ditulis dengan tangan, hanya orang-orang kaya sajalah yang dapat membeli dan mempunyai buku-buku. Oleh sebab itu, tidak ada jalan bagi orang-orang yang ingin memberikan pelajaran dan menyiarkan ilmu pengetahuan selain dengan mendirikan perpustakaan.<sup>48</sup>

Sebagaimana penjelasan pada bagian sebelumnya pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah lembaga-lembaga pendidikan Islam berkembang, salah satunya adalah perpustakaan. Mahmud Yunus menjelaskan perpustakaan menurut sistem ulama Islam dahulu bukan saja tempat membaca, membahas dan menyelidiki, tetapi juga tempat belajar berhalaqah seperti di masjid. Perpustakaan adalah sebagai institut ilmu pengetahuan masa sekarang, di samping memberikan pelayanan untuk membaca buku-buku dalam perpustakaan itu. Oleh sebab itu perpustakaan masuk salah satu lembaga pendidikan dan pengajaran dalam sejarah pendidikan Islam. Perpustakaan ada tiga macam, yaitu perpustakaan umum, perpustakaan khusus dan perpustakaan antara umum dan khusus.

---

<sup>46</sup> Musyrifah Sunanto, *Sejarah islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Ibid, hlm. 79

<sup>47</sup> Ibid, hlm.54

<sup>48</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Alih Bahasa, Muchtar yahya, Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973, hlm. 132.

Perpustakaan umum diadakan di masjid, untuk dibaca oleh umum yang datang ke masjid, begitu juga perpustakaan yang diadakan di madrasah-madrasah untuk dibaca pelajar-pelajar dan pencinta ilmu pengetahuan. Perpustakaan umum ini amat banyak jumlahnya, hampir tiap-tiap mesjid dan madrasah mempunyai perpustakaan sendiri.<sup>49</sup>

Perpustakaan umum didirikan di masjid-masjid, agar orang-orang yang belajar di masjid dan pengunjung-pengunjungnya dapat membaca buku-buku yang diperlukan. Kadang-kadang perpustakaan pada suatu masjid dengan maksud agar menjadi bibit bagi lembaga-lembaga pendidikan yang akan menampung pelajar-pelajar yang datang mencari ilmu. Perpustakaan – perpustakaan umum amat banyak jumlahnya.<sup>50</sup>

Di antara perpustakaan umum adalah Baitul Hikmah di Bagdad. A. Sjalaby menjelaskan amat kuat keyakinan bahwa pembangunan Baitul Hikmah adalah Khalifah Harun Al-Rasyid. Kegiatan Baitul Hikmah sampai pada puncaknya pada masa Makmun. Khalifah Al Makmun memiliki kecerdasan yang luas dan pikiran yang merdeka. Dia sangat mencintai ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastera. Karena itu, ditumpahkannya perhatian terutama kepada Baitul Hikmah. Perhatiannya yang amat besar kepada Baitul Hikmah membawa perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan, kebudayaan dan sastera di kalangan kaum muslimin. Ilmu pengetahuan asing dimasukkan, kemudian dikuasai kaum muslimin. Dengan demikian perbendaharaan ilmiah jadi terpelihara dan dapat diteruskan kepada generasi selanjutnya.<sup>51</sup> Perpustakaan dalam dunia Islam pada masa jayanya dikatakan sudah menjadi aspek budaya yang penting sekaligus tempat belajar dan sumber pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>52</sup>

Perpustakaan umum lainnya adalah Perpustakaan Al-Haidariyah di An-Najaf. A. Sjalaby menyatakan perpustakaan Al-Haidariyah ini termasuk Al-Masyhadisy Syarif (makam Saidina Ali). Perpustakaan ini telah mempunyai sejarah yang lama, akan tetapi waktu mendirikannya tidak dapat dikenal dengan tepat. Karena perpustakaan ini termasuk Al-Masyhadisy Syarif, maka para menteri, penguasa-penguasa dan pembesar-pembesar Syi'ah banyak memperhatikannya dan karena itulah perpustakaan ini masih hidup sampai sekarang.<sup>53</sup>

Selain perpustakaan umum, ada juga perpustakaan khusus. Mahmud Yunus menjelaskan perpustakaan khusus diadakan oleh alim ulama dan ahli sastera di rumahnya masing-masing untuk dipakainya sendiri. Perpustakaan khusus ini banyak juga hampir tiap-tiap orang alim dan ahli sastera

<sup>49</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 90-92.

<sup>50</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Ibid, hlm. 169.

<sup>51</sup> Ibid, 169-170.

<sup>52</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 98.

<sup>53</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Ibid, hlm. 174

mempunyai perpustakaan sendiri, misalnya perpustakaan Hunain bin Ishaq (264 H = 877 M). Ia seorang dokter dan penerjemah pada masa Al-Makmun, mengetahui bahasa Yunani dan Persia. Di samping itu ada juga perpustakaan antara umum dan khusus (semi umum). Perpustakaan ini didirikan oleh khalifah-khalifah dan raja untuk memuliakan ilmu pengetahuan. Perpustakaan ini tidak terbuka untuk umum, hanya boleh masuk orang-orang besar dan golongan tertentu dengan mendapat izin khusus. Misalnya, Perpustakaan Al-Mu'tashim Billah, khalifah yang terakhir dari khalifah-khalifah Abbasiyah, perpustakaan Khalifah Fatimiyah di Kairo.<sup>54</sup> Perpustakaan semi umum seringkali akhirnya dijadikan perpustakaan umum seperti perpustakaan An-Nshir dan Perpustakaan Fatimiyin (Fatimiyah).<sup>55</sup>

Dalam perpustakaan yang tidak dapat dilupakan adalah para pegawai di perpustakaan. A. Sjalaby menyatakan jumlah petugas-petugas perpustakaan bermacam-macam, berbeda menurut keadaan perpustakaan itu masing-masing. Akan tetapi, ada beberapa petugas yang hampir terdapat pada seluruh perpustakaan kaum muslimin yang ternama, yaitu: pemimpin perpustakaan, para penerjemah, para penurun (penyalin buku), para penjilid buku dan para pembantu (para munawil).<sup>56</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa perpustakaan adalah cara yang ditempuh oleh orang-orang dahulu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, karena pada masa dahulu buku-buku amat mahal harganya. Buku ditulis tangan oleh pengarangnya. Perpustakaan menurut sistem ulama Islam dahulu bukan saja tempat membaca, membahas dan menyelidiki, tetapi juga tempat belajar berhalakah seperti di masjid. Begitu juga bila ditinjau dari pegawai atau petugas perpustakaan, setiap perpustakaan, apalagi perpustakaan umum dan terkenal terdapat di sana para penerjemah. Tentunya di perpustakaan tersebut terjadi proses penerjemahan buku-buku asing seperti yang dilakukan pada perpustakaan Baitul Hikmah dan perpustakaan lainnya. Dengan demikian peran perpustakaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan sangatlah penting.

### C. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan Islam sangat memuliakan ilmu. Allah akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu. Rasulullah SAW sudah merintis perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Hal ini dilakukan dengan melaksanakan pendidikan. Pendidikan Islam dimulai dari fase Makkah dan dilanjutkan pada fase Madinah. Ilmu Pengetahuan semakin berkembang pada masa Khulafa Al-

---

<sup>54</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ibid, hlm. 93-94.

<sup>55</sup> Ahmad Sjalaby, *Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Ibid, hlm. 188

<sup>56</sup> Ibid, hlm. 149-150.

Rasyidin, dan Bani Umaiyah. Perkembangan ilmu pengetahuan mencapai puncaknya pada masa Bani Abbasiyah. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan ini terutama pada masa Bani Abbasiyah peranan perpustakaan sangatlah penting. Perpustakaan merupakan cara yang ditempuh oleh orang-orang dahulu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

Inilah yang dapat disampaikan. Penulis menyadari dalam tulisan ini banyak terdapat kekurangan-kekurangan. Oleh karena itu, mohon kritikan dan saran dari pembaca untuk perbaikan selanjutnya. Semoga tulisan ini bermanfaat. Amin Ya Rabbal Alamiin.

#### DAFTAR BIBLIOGRAFI

- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji Direktorat Urusan Agama Islam, 2005.
- Al-Albani, M. Nashiruddin, *Mukhtashar Shahih Imam Bukhari*, Penerjemah As'ad Yasin, Elly Latifa, Jakarta: Gema Insani, 2007,
- Al-Sayuthi, Jalaluddin Abd. Rahman bin Abi Bakar, *Al-Jami' Al-Ashshaghir*, Juz 2, Surabaya: Toko Kitab Al-Hidayah, TT.
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2004.
- Ahmad Sjalaby, *Tarichut Tarbiyah Al-Islamiyah*, Alih Bahasa, Muchtar yahya, Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- A.Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 3*, Alih Bahasa, Al Mukaram Ustaz Muhammad Labib Ahmad, Jakarta: Pustaka Al Husna Baru, 2003.
- F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, Jakarta: Kalam Mulia, 2006
- H. Muhammad TH., *Ilmu dalam Islam*, Surabaya: Ikhlas, TT.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Sinar Harapan, 2003.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1992.
- Mansur, Mahfud Junaedi, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2005.
- Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*, Jakarta: Kencana, 2007.

Sulistyo Basuki, Pengantar Ilmu Perpustakaan, Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1993.

Surajiyo, *Ilmu Filsafat Suatu Pengantar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Sutarno NS., *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: CV. Sagung Seto, 2006,

Tim Kashiko, *Kamus Lengkap Arab Indonesia*, Surabaya: Kashiko, 2000.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang *Perpustakaan*, Jakarta: Tamita Utama, 2009.

Wiji Sumarno, *Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan Sebuah Pendekatan Praktis*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Zuhairini, dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/IAIN, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1986.